

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA MASA AWAL: SEBUAH PERJALANAN SEJARAH

Choirun Niswah¹, Fitria Maharani², Nuria Amallia³, Fahima Ad Dini Adison⁴, Try Andini⁵

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4,5}

e-mail: choirunniswah_uin@radenfatah.ac.id¹,

fitriamaharani_23041080103@radenfatah.ac.id², nuriaamallia131@gmail.com³,

addinifahimah@gmail.com⁴, tryandini_23041080106@radenfatah.ac.id⁵

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara. Proses Islamisasi berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, dakwah, politik, pernikahan, dan pendidikan. Lembaga-lembaga seperti masjid, surau, langgar, dan pesantren menjadi pusat utama pendidikan Islam yang menyatu dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menelusuri dinamika lembaga dan sistem pendidikan Islam pra-kolonial. Penelitian dimulai dengan menelusuri sumber-sumber primer dan sekunder melalui database seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA menggunakan kata kunci tertentu. Selanjutnya, dipilih 20 sumber yang paling relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengkaji perkembangan pendidikan Islam dalam konteks sosial dan historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan identitas keagamaan dan sosial masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan tekanan kolonial, sistem pendidikan Islam awal mampu bertahan dan beradaptasi hingga menjadi fondasi penting dalam sistem pendidikan nasional saat ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Sejarah, Islamisasi di Indonesia, Lembaga Keagamaan Awal, Nusantara*

ABSTRACT

This article explores the historical development of Islamic education in Indonesia during the early stages of Islam's arrival in the archipelago. The Islamization process occurred peacefully through trade, preaching, politics, marriage, and education. Institutions such as mosques, suraus, prayer houses, and pesantren served as key centers of Islamic learning that blended with local culture. Using a qualitative approach and library research method, this study traces the dynamics of pre-colonial Islamic educational systems and institutions. The researcher began by searching for primary and secondary sources through databases such as Google Scholar, Garuda, DOAJ, and SINTA using specific keywords. Next, 20 of the most relevant sources were selected. The collected data were then analyzed using a descriptive-analytical approach to examine the development of Islamic education in its social and historical context. The findings indicate that Islamic education played a central role in shaping religious and social identity. Despite challenges such as limited infrastructure and colonial pressure, early Islamic education systems endured and adapted, ultimately becoming a foundational pillar of Indonesia's national education system today.

Keywords: *Islamic Education, History, Islamization of Indonesia, Early Religious Institutions, Archipelago*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan peradaban dan identitas suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memegang peranan strategis sejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Proses penyebaran Islam di Indonesia tidak dilakukan melalui kekerasan atau penjajahan, melainkan dengan pendekatan damai yang mengedepankan dakwah kultural, perdagangan, dan pendidikan. Strategi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai instrumen vital dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2024) menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam di Nusantara terjadi secara bertahap melalui pengaruh kerajaan-kerajaan Islam yang memperkenalkan sistem pendidikan berbasis pesantren dan madrasah. Hal ini sejalan dengan temuan Yahya et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai dan Demak memiliki peran signifikan dalam penyebaran ajaran Islam melalui pendidikan sebagai media utama.

Muqowim dan Herlambang (2024) menunjukkan bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia berlangsung seiring dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama. Sementara itu, Ikhwansyah (2023) menegaskan bahwa pesantren dan madrasah merupakan wujud konkret dari sistem pendidikan Islam yang telah mengakar kuat sejak masa awal perkembangannya di Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia yang dimulai sejak abad ke-7 membawa transformasi signifikan dalam sistem pengetahuan dan tata nilai masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan identitas komunitas Muslim. Lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid, surau, pesantren, dan madrasah memainkan peran penting dalam menyemai ilmu-ilmu keislaman serta membina generasi yang berakhlaq dan berilmu.

Sejarah mencatat bahwa pendidikan Islam berkembang dalam berbagai bentuk yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Temuan Yahya et al. (2023) mengungkapkan bahwa kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, dan Gowa-Tallo memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam serta pendirian lembaga-lembaga pendidikan berbasis masjid dan pesantren. Di sisi lain, kajian yang disampaikan oleh Hamdie et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami berbagai tantangan pada masa kolonial, termasuk marginalisasi oleh pemerintah penjajah, keterbatasan sarana pendidikan, dan tekanan dari sistem pendidikan Barat yang lebih terstruktur dan formal. Kerajaan-kerajaan tersebut menjadi fondasi penting dalam institionalisasi pendidikan Islam di Indonesia, meskipun harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai hambatan yang muncul.

Melalui kajian historis yang mendalam, artikel ini berupaya menelusuri jejak perjalanan pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika, tantangan, serta kontribusi pendidikan Islam dalam proses pembentukan masyarakat Muslim di Nusantara. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, tulisan ini tidak hanya menyajikan narasi historis, tetapi juga memberikan refleksi kritis terhadap relevansi dan kesinambungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks Indonesia kontemporer. Pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat, khususnya melalui lembaga-lembaga seperti pesantren dan madrasah (Fauzi, 2020). Selain itu, perkembangan pendidikan Islam di masa awal menunjukkan adanya adaptasi nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam yang memperkuat kohesi sosial dan identitas keagamaan masyarakat (Sutrisno, 2019). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami warisan pendidikan Islam serta implikasinya bagi pengembangan sistem pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder seperti buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, manuskrip kuno, dan laporan penelitian yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Proses penelusuran dilakukan melalui beberapa database akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan SINTA, dengan menggunakan kata kunci seperti *“pendidikan Islam awal di Indonesia,”* *“sejarah pesantren,”* *“perkembangan madrasah tradisional,”* *“kerajaan Islam dan pendidikan,”* serta *“pengaruh Islam dalam sistem pendidikan lokal.”* Secara keseluruhan, terdapat 20 sumber yang dikaji secara mendalam untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan fenomena sejarah pendidikan Islam dan kemudian menganalisis signifikansinya dalam konteks sosial dan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam narasi historis serta interpretasi terhadap perkembangan pendidikan Islam pada masa awal. Penelitian ini difokuskan pada sejarah masuknya dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam pra kolonialisme, sistem dan lembaga pendidikan yang muncul pada masa awal, serta tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam konteks historis dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan analisis terhadap literatur yang sudah dipilih, Berikut ini disajikan ringkasan dalam bentuk tabel yang merangkum poin-poin penting dari pembahasan mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Tabel ini mencakup aspek perkembangan awal, peran kerajaan Islam, sistem dan lembaga pendidikan, serta tantangan yang dihadapi pada masa awal. Setiap poin dilengkapi dengan ringkasan hasil kajian dan sumber rujukan dari penelitian ilmiah yang relevan.

Tabel 1. Analisis Literatur Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

No	Poin Pembahasan	Ringkasan Hasil	Sumber
1.	Masuknya dan Perkembangan Awal Pendidikan Islam	Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, dakwah, politik, pendidikan, dan pernikahan. Materi ajar awal dimulai dari dua kalimat syahadat, dilanjutkan dengan rukun Islam dan ajaran ibadah.	Niswah (2022); Harman et al. (2022); Prasetyo (2023); Aslan & Suhari (2019); Rohmah & Zafi (2020); (Bella et al., 2024)
2.	Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Islam	Kerajaan seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh, dan Gowa-Tallo membangun sistem pendidikan Islam yang kuat. Institusi seperti pesantren dan dayah menjadi pusat keilmuan dan dakwah.	Wahyuni (2013); Yahya et al. (2023); Fajri et al. (2024); Ikhwansyah (2023)
3.	Sistem dan Lembaga Pendidikan Awal	Masjid, surau, langgar, pesantren, dan madrasah menjadi lembaga pendidikan utama. Sistem pendidikan bersifat komunitas, spiritual, dan adaptif terhadap Chairiyah (2021)	Widodo (2025); Muqowim & Herlambang (2024);

No	Poin Pembahasan	Ringkasan Hasil	Sumber
		budaya lokal.	
4.	Tantangan Pendidikan Islam Masa Awal	Menghadapi marginalisasi kolonial, keterbatasan sarana, dominasi sistem tradisional, ketimpangan akses, persaingan dengan pendidikan Barat, dualisme kurikulum, dan minimnya kaderisasi ulama.	Putra (2019); Rosyad & Maarif (2020); Ristanti (2023); Muslimin & Ruswandi (2022); Ahyar (2020); Aripin (2024); Prasetya (2020)

Pembahasan

A. Sejarah Masuknya dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Awal di Indonesia

Proses pembentukan dan perkembangan komunitas Islam yang awal terjadi melalui berbagai jenis interaksi, seperti transaksi perdagangan, pernikahan, dan dakwah secara langsung, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok. Dari beragam interaksi ini, suatu proses pembelajaran dan pengajaran Islam berlangsung meskipun dalam wujud yang sederhana. Materi pertama yang diajarkan adalah kalimat Syahadat, karena untuk memeluk Islam, seseorang harus mengucapkan kedua kalimat Syahadat terlebih dahulu. Sebab, siapa pun yang telah mengucapkan kedua kalimat tersebut sudah dianggap sebagai seorang muslim. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa dalam Islam telah terdapat kemudahan, dan pendidikan Islam dimulai dari hal-hal yang paling sederhana.

Para penyebar pertama ajaran Islam mengembangkan agama ini (pendidikan Islam) secara bertahap dan dalam cara yang mudah, secara perlahan-lahan. Singkatnya, ketika seseorang mengucapkan dua kalimat Syahadat serta menerima enam pokok iman dan lima rukun Islam, ia dianggap sebagai seorang muslim. Selanjutnya, barulah diajarkan bagaimana melaksanakan shalat lima waktu, cara membaca al-Qur'an, dan hal-hal lainnya (Niswah, 2022).

Masuknya Islam ke Indonesia berlangsung secara perlahan, dimulai pada sekitar abad ketujuh melalui para pedagang yang berasal dari Arab dan India. Penyebaran agama ini berjalan dengan cara yang damai, tanpa adanya invasi militer yang signifikan. Agama ini berkembang melalui rute perdagangan, perkawinan, serta pendidikan yang diberikan oleh para ulama. Beberapa kerajaan Islam mulai muncul, seperti Samudra Pasai di Aceh dan Demak di Jawa, yang selanjutnya memainkan peran krusial dalam penyebaran Islam di kawasan Nusantara (Harman et al., 2022).

Perkembangan agama Islam membawa transformasi dalam struktur sosial dan politik. Ide tentang kesultanan mulai mengambil alih sistem kerajaan yang dipengaruhi Hindu-Buddha. Penerapan hukum Islam (syariah) mulai muncul di beberapa wilayah, meskipun kerap kali bersamaan dengan hukum yang berasal dari adat. Penggunaan bahasa Arab dan aksara Arab (yang selanjutnya bertransisi menjadi aksara Jawi dan Pegon) mulai meluas, terutama dalam ranah keagamaan dan sastra (Prasetyo, 2023).

Jalur masuknya Islam ke Indonesia bisa dijelaskan melalui beberapa aspek kunci:

1. Pertama, Jalur Perdagangan: Ini adalah rute utama bagi masuknya Islam ke tanah air. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India yang menjalankan kegiatan perdagangan di kawasan Nusantara memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk setempat. Mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Pasai, Perlak, Malaka, serta kota-kota pesisir lainnya. Dalam interaksi perdagangan yang berlangsung intensif, terjadi pertukaran tidak hanya barang tetapi juga pemikiran serta

keyakinan. Pedagang-pedagang Muslim ini kerap tinggal lebih lama, bahkan menjalin pernikahan dengan warga lokal, sehingga memungkinkan penyebaran Islam yang lebih mendalam (Aslan & Suhari, 2019).

2. Kedua, Jalur Dakwah: Para ulama dan sufi memiliki peran yang signifikan dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka melakukan perjalanan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Para penyebar agama ini, yang sering disebut sebagai Wali Songo di Jawa, tidak hanya mengajarkan aspek spiritual, tetapi juga beradaptasi dengan budaya setempat. Mereka menerapkan pendekatan kultural, misalnya melalui seni dan sastra, untuk mengenalkan Islam. Metode dakwah yang bersifat akomodatif dan tidak konfrontatif ini membuat masyarakat lokal lebih mudah menerima ajaran Islam (Aslan & Suhari, 2019).
3. Ketiga, Jalur Politik: Seiring berjalaninya waktu, sejumlah pemimpin setempat mengadopsi agama Islam, yang diikuti oleh masyarakat mereka. Perubahan keyakinan para penguasa ini biasanya dipicu oleh pernikahan atau aliansi politik dengan keluarga Muslim. Salah satu contohnya adalah Sultan Malik Al-Saleh dari Samudra Pasai, yang dikenal sebagai penguasa Muslim pertama di kawasan Nusantara. Setelah para penguasa tersebut beralih ke Islam, tata pemerintahan mereka mulai memanfaatkan sistem kesultanan Islam. Hal ini mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah yang mereka pimpin, karena masyarakat cenderung mengikuti agama yang dianut oleh pemimpin mereka (Rohmah & Zafi, 2020).
4. Keempat, Jalur Pendidikan: Pendirian institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah berperan penting dalam penyebaran dan pendalaman pemahaman ajaran Islam. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikan mereka kemudian kembali ke daerah asal mereka dan menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh. Sistem pendidikan ini tidak hanya fokus pada ajaran agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lainnya, sehingga banyak orang tertarik untuk mengejar Pendidikan (Aslan & Hifza, 2020); (Manullang et al., 2021).
5. Kelima, Jalur Pernikahan: Pemaduan antara pedagang Muslim atau ulama dengan penduduk setempat, terutama dari kalangan bangsawan, mempercepat proses penyebaran Islam. Keturunan yang lahir dari pernikahan tersebut sering kali menjadi pelopor dalam menyebarkan Islam di komunitas mereka. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun koneksi sosial dan politik yang mendukung pertumbuhan Islam (Bella et al., 2024).

B. Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Islam (Pra Kolonialisme) di Indonesia

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur dagang pada abad ke-7 hingga ke-13, namun institusi pendidikan Islam mulai berkembang pesat seiring berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, dan Gowa-Tallo. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu agama, melainkan juga sebagai alat penyebaran Islam dan pembentukan identitas sosial-keagamaan masyarakat.

Menurut (Wahyuni, 2013), sebelum munculnya sistem pendidikan formal Barat, kerajaan-kerajaan Islam telah membentuk pusat pendidikan seperti pesantren dan surau yang berfungsi sebagai pusat keilmuan, spiritualitas, dan perjuangan sosial-politik masyarakat Muslim.

1. Kerajaan Samudera Pasai (Abad ke-13–15)

Sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia, Samudera Pasai memegang peranan penting dalam membentuk fondasi pendidikan Islam di Nusantara. Islam dijadikan

sebagai agama resmi negara, yang kemudian mendorong berkembangnya institusi pendidikan berbasis keislaman. Masjid dan surau menjadi pusat pembelajaran, di mana para ulama mengajarkan Al-Qur'an, hadis, fikih, hingga tasawuf. Hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, seperti Mesir dan Mekkah, memperkuat posisi Samudera Pasai sebagai jembatan intelektual antara dunia Islam Arab dan Asia Tenggara. Pada abad ke-14, Samudera Pasai telah menjelma menjadi pusat studi Islam terkemuka di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa kerajaan ini bukan sekadar pelopor Islamisasi, tetapi juga pemrakarsa perkembangan pendidikan tinggi Islam di wilayah ini.

2. Kerajaan Demak (Abad ke-15–16)

Kerajaan Demak tidak hanya dikenal sebagai kekuatan militer Islam yang pertama di tanah Jawa, namun juga sebagai pelopor pendidikan Islam berbasis pesantren. Para Wali Songo memainkan peran vital dalam pengembangan sistem pendidikan ini, dengan Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga sebagai tokoh sentral. Mereka mendirikan pesantren yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyampaikan dakwah dengan pendekatan budaya lokal seperti seni wayang, gamelan, dan tembang Jawa, menjadikan pendidikan lebih inklusif dan mudah diterima oleh masyarakat. (Yahya et al., 2023), menegaskan bahwa Kerajaan Demak sukses memadukan dakwah dan pendidikan Islam dalam bentuk yang praktis dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, pesan Islam tidak hanya diterima sebagai doktrin, melainkan sebagai budaya hidup yang menyatu dengan kearifan lokal.

3. Kesultanan Aceh Darussalam (Abad ke-16–17)

Aceh menjadi simbol kejayaan intelektual Islam di kawasan barat Nusantara. Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan Sultanah Shafiatuddin, Aceh tidak hanya unggul dalam kekuatan militer dan perdagangan, tetapi juga membangun sistem pendidikan Islam yang sangat maju. Lembaga pendidikan Dayah menjadi pusat pengajaran teologi, filsafat, dan tasawuf, serta menjadi tempat berkembangnya pemikiran para ulama besar seperti Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniri. (Fajri et al., 2024) menyatakan bahwa Aceh berhasil membentuk struktur pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai sufisme dan keilmuan tinggi, menempatkannya sebagai pilar pendidikan tinggi Islam pada masanya. Pendidikan di Aceh tidak hanya bersifat formal, tetapi juga spiritual, mencerminkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sufistik.

4. Kerajaan Gowa-Tallo (Abad ke-17)

Di kawasan timur Indonesia, Kerajaan Gowa-Tallo berperan penting dalam proses Islamisasi dan pengembangan pendidikan Islam. Setelah menerima Islam sebagai agama resmi, kerajaan ini secara aktif membangun pesantren dan memperkenalkan sistem pendidikan klasikal yang terstruktur. Salah satu figur sentral dalam pengembangan pendidikan Islam di kerajaan ini adalah Syekh Yusuf al-Maqassari, seorang ulama besar yang memiliki hubungan intelektual lintas benua. Raja Tallo sendiri dikenal sebagai salah satu murid utamanya. (Ikhwansyah, 2023). menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren di Gowa-Tallo telah memainkan peran penting dalam memperkuat fondasi Islam di Sulawesi, serta membentuk ketahanan budaya Islam lokal terhadap pengaruh luar. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana dakwah, tetapi juga alat pembebasan dan pemberdayaan masyarakat.

C. Sistem dan Lembaga Pendidikan yang Muncul Pada Masa Awal di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah memiliki akar yang sangat panjang sebelum datangnya kolonialisme. Pada masa awal Islam masuk ke Nusantara, pendidikan belum berbentuk institusi formal seperti saat ini. Sebaliknya, sistemnya lebih bersifat organik, berbasis komunitas, dan dijalankan dalam lingkungan sosial yang bersifat spiritual dan kultural. Meskipun tidak terstruktur secara administratif, lembaga-lembaga pendidikan tersebut memegang peran sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam dan membangun fondasi intelektual umat.

Lembaga-lembaga ini berkembang seiring dengan penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama, wali, dan mubalig. Mereka menjadikan ruang-ruang sosial seperti masjid, langgar, surau, dan pesantren hingga akhirnya madrasah sebagai pusat pembelajaran agama dan tempat menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal.

1. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Awal

Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam paling awal dan paling fundamental. Fungsi masjid tidak terbatas pada tempat ibadah, tetapi berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya ulama dan santri, serta sarana dakwah dan transformasi sosial. Pada masa awal, para kiai dan ulama mengajarkan berbagai ilmu agama seperti tajwid, tafsir, hadis, fikih, akidah, bahkan tasawuf, secara langsung kepada jamaah. Metode yang digunakan meliputi halaqah (pengajian melingkar), sorogan (murid menghadap guru satu per satu), dan bandongan (guru membaca kitab, murid menyimak bersama).

Masjid-masjid besar seperti Masjid Demak, Masjid Agung Banten, dan Masjid Menara Kudus tidak hanya menjadi pusat penyebaran Islam, tetapi juga pusat pendidikan yang menghasilkan banyak ulama lokal. Hingga kini, warisan ini dapat dilihat dalam model pendidikan yang diadopsi oleh masjid-masjid modern seperti Masjid Jogokariyan di Yogyakarta, yang masih menjalankan fungsi sebagai pusat dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan keislaman yang progresif (Widodo, 2025). Karakter pendidikan masjid yang terbuka, inklusif, dan menyatu dengan masyarakat membuatnya menjadi simpul penting dalam perkembangan intelektual umat Islam Indonesia.

2. Surau dan Langgar sebagai Pusat Pembelajaran Komunitas

Surau dan langgar berkembang sebagai bentuk lokal dari lembaga pendidikan Islam yang menyesuaikan diri dengan budaya dan kondisi masyarakat setempat. Surau, yang berkembang di wilayah Minangkabau (Sumatera Barat), tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat tinggal bagi pemuda, pusat musyawarah adat, serta ruang belajar agama. Dalam surau, para remaja laki-laki (anak nagari) dididik tidak hanya mengaji, tetapi juga belajar silat, budaya lokal, dan adab sehingga pendidikan spiritual, fisik, dan sosial berjalan beriringan. Surau menjadi simbol dari sistem pendidikan Islam yang memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, langgar yang banyak dijumpai di Jawa, lebih kecil dari masjid dan biasanya berada di perkampungan. Langgar menjadi tempat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak, tempat salat berjamaah, dan pengajian rutin masyarakat. Fungsi langgar sangat strategis dalam membina kesalehan komunitas di tingkat akar rumput. Meskipun fasilitasnya sederhana, langgar mampu menjalankan fungsi pendidikan informal yang cukup efektif dan menjangkau kelompok masyarakat yang tidak mampu mengakses pesantren.

Keberadaan surau dan langgar mencerminkan betapa sistem pendidikan Islam pada masa awal sangat adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya lokal. Ia hidup bersama masyarakat dan menjadi bagian integral dari dinamika kehidupan mereka.

3. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Terorganisir

Pesantren merupakan bentuk institusi pendidikan Islam tertua yang sudah terorganisir secara sistemik di Indonesia. Pesantren menjadi manifestasi dari proses formalisasi pendidikan Islam yang sebelumnya bersifat informal di masjid atau surau. Lembaga ini dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual tinggi, serta menjadi teladan bagi santri. Pesantren menyediakan tempat tinggal bagi santri (pondok), ruang belajar, dan masjid, yang menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan 24 jam.

Materi pelajaran di pesantren pada masa awal didasarkan pada kitab kuning (turats) yang meliputi fikih, ushul fiqh, tauhid, akhlak, tasawuf, balaghah, dan ilmu alat (nahwu, sharaf). Sistem pengajaran menggunakan metode sorogan, bandongan, wetonan, dan halaqah, yang memungkinkan terjadinya penguasaan materi secara mendalam dan personal. Selain itu, kehidupan di pesantren menanamkan nilai-nilai seperti tawadhu', kemandirian, kerja keras, dan kedisiplinan.

Pesantren juga menjadi basis dakwah dan perlawanan kultural terhadap hegemoni kolonial. Ketika sistem pendidikan Barat mulai masuk dan mencoba melemahkan pendidikan Islam, pesantren justru memperkuat identitas keislaman masyarakat dengan mempertahankan kurikulum tradisional dan jaringan kiai-santri yang kuat. Keunggulan pesantren terletak pada otonominya, baik dalam hal kurikulum, pendanaan, maupun kepemimpinan, yang menjadikannya lembaga independen dan tahan terhadap intervensi luar (Muqowim & Herlambang, 2024). Pesantren juga berperan besar dalam mencetak kader ulama, guru agama, dan tokoh-tokoh pergerakan Islam yang kemudian berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan identitas nasional.

4. Madrasah sebagai Peralihan Sistem Pendidikan

Munculnya madrasah menandai peralihan sistem pendidikan dari model tradisional ke arah yang lebih formal dan sistematis. Tidak seperti pesantren yang tidak memiliki jenjang, madrasah mengenalkan struktur pendidikan berjenjang (ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah), kurikulum tertulis, evaluasi pembelajaran, serta penggunaan metode klasikal. Menurut (Chairiyah, 2021), madrasah lahir dari kebutuhan untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan tuntutan modern, termasuk memasukkan pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan alam.

Karakteristik sistem pendidikan Islam masa awal mencakup beberapa hal penting: berbasis komunitas, spiritual dan moralistik, tanpa kurikulum formal, interaksi langsung, serta mandiri dan bebas dari pengaruh negara. Lembaga seperti masjid, surau, langgar, dan pesantren menjadi penggerak utama dalam membentuk struktur awal pendidikan Islam.

Dengan demikian, sistem dan lembaga pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia menunjukkan keberhasilan umat Islam membangun pendidikan berbasis nilai, spiritualitas, dan solidaritas sosial. Lembaga-lembaga tersebut menjadi pusat pembelajaran agama yang tidak hanya mendidik secara keilmuan, tetapi juga membentuk karakter dan identitas keislaman yang kuat. Keberhasilan lembaga-lembaga ini dalam mempertahankan eksistensinya hingga era modern menjadi bukti kuat bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki fondasi yang kokoh, relevan, dan berdaya tahan tinggi terhadap perubahan zaman.

D. Tantangan yang Dihadapi Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam penyebaran dan penguatan ajaran Islam di Nusantara. Kedatangannya pada abad ke-13 melalui para pedagang, ulama, dan mubalig dari Timur Tengah, India, dan Gujarat tidak hanya membawa agama, tetapi juga sistem pendidikan. Proses awal perkembangan pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan menghadapi berbagai rintangan yang kompleks, baik dari dalam maupun luar komunitas Muslim itu sendiri.

1. Marginalisasi oleh Pemerintah Kolonial

Pada masa awal, salah satu tantangan utama pendidikan Islam adalah *diskriminasi dan pembatasan dari pemerintah kolonial Belanda. (Putra, 2019), mencatat bahwa sistem pendidikan Islam tradisional tidak diakui secara resmi oleh pemerintah kolonial, dan bahkan dicurigai sebagai sarang perlawanan politik. Ini menyebabkan pendidikan Islam berkembang secara informal, terbatas pada pesantren dan surau.

2. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur

Pendidikan Islam di masa awal berkembang secara mandiri, tanpa dukungan negara, sehingga sarana dan prasarana sangat minim. (Rosyad & Maarif, 2020), menjelaskan bahwa keterbatasan ini menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan formal Islam. Tidak ada sistem pendidikan nasional yang mengakomodasi madrasah hingga abad ke-20.

3. Dominasi Sistem Tradisional Non-Profesional

Pada masa awal, metode pembelajaran masih bersifat tradisional—berbasis hafalan, ceramah, dan guru sentral (kyai), tanpa kurikulum baku. (Ristanti, 2023), mencatat bahwa manajemen pendidikan Islam belum terstruktur, bahkan hingga awal abad 20. Perencanaan pendidikan sangat bergantung pada tokoh agama, bukan pada sistem yang terstandarisasi.

4. Kesenjangan Akses Pendidikan antara Daerah

Pendidikan Islam awal sangat terbatas pada komunitas tertentu, terutama di wilayah Jawa dan Sumatra. (Muslimin & Ruswandi, 2022), menyatakan bahwa belum ada pemerataan pendidikan Islam di luar pusat-pusat dakwah Islam awal, menyebabkan terjadinya kesenjangan intelektual antara wilayah.

5. Persaingan dengan Pendidikan Barat dan Misi Kristen

Pendidikan Islam juga mengalami tekanan dari kehadiran sistem pendidikan barat dan misi Kristen yang didukung penuh oleh kolonial. (Ahyar, 2020), menjelaskan bahwa hal ini memperparah kondisi pesantren karena orang tua mulai mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah misi yang menawarkan peluang pekerjaan yang lebih besar.

6. Kurangnya Integrasi Kurikulum Keislaman dan Ilmu Umum

Salah satu tantangan yang terus berulang sejak masa awal adalah ketidakmampuan menyatukan ilmu agama dan ilmu duniawi dalam kurikulum. (Aripin, 2024), menyebutkan bahwa sejak masa awal hingga kini, pendidikan Islam masih berjuang menyatukan nilai-nilai keislaman dengan kompetensi akademik modern.

7. Minimnya Kaderisasi Ulama dan Tenaga Pengajar

Pada masa awal, pengajar (kyai atau ustaz) sangat terbatas dan tidak ada sistem kaderisasi yang sistematis. (Prasetya, 2020), menunjukkan bahwa reorientasi dan regenerasi tenaga pendidik masih menjadi PR besar sejak masa awal pendidikan Islam, karena pendidikan hanya bergantung pada individu karismatik.

Pendidikan Islam di masa awal di Indonesia menghadapi berbagai tantangan besar. Meskipun bertahan dan menjadi fondasi pendidikan nasional pasca kemerdekaan, warisan tantangan ini masih terasa hingga kini. Reformasi sistemik baru dimulai setelah

adanya pengakuan negara atas madrasah dan pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia tidak hanya berperan sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membentuk struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat. Melalui pendekatan damai yang mencakup perdagangan, dakwah, dan pernikahan, ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat lokal secara gradual. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam dan memperkuat identitas keagamaan masyarakat Nusantara.

Lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti masjid, surau, langgar, dan pesantren memainkan peran penting dalam proses ini. Institusi-institusi ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membina karakter, moralitas, dan spiritualitas generasi Muslim awal. Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam telah terorganisir secara mandiri jauh sebelum kedatangan sistem pendidikan kolonial Barat, dan mampu beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya setempat.

Namun, pendidikan Islam pada masa awal tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan infrastruktur, tekanan dari pemerintah kolonial, serta minimnya sumber daya manusia yang terlatih menjadi hambatan utama. Di sisi lain, tidak adanya sistem kurikulum formal dan dominasi metode pembelajaran tradisional juga menjadi kendala dalam mengembangkan pendidikan Islam yang profesional dan berkelanjutan. Meski begitu, kekuatan komunitas, peran sentral para ulama, dan fleksibilitas metode dakwah menjadi faktor utama yang memungkinkan pendidikan Islam tetap bertahan.

Warisan pendidikan Islam awal hingga kini masih sangat terasa, terutama dalam bentuk pesantren dan madrasah yang terus berkontribusi terhadap sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti keberkahan ilmu, kedekatan guru dan murid, serta integrasi antara ilmu dan akhlak menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tetap relevan. Oleh karena itu, memahami sejarah pendidikan Islam masa awal bukan hanya penting untuk mengetahui masa lalu, tetapi juga sebagai inspirasi dalam merumuskan arah pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. K. (2020). Tantangan pondok pesantren menuju lembaga pendidikan Islam yang akuntabel. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 3(1).
- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121-142.
- Aslan & Hifza. (2020). The Community Of Temajuk Border Education Values Paradigm On The School. *International Journal of Humanities, Religion and Social Science*, 4(1), 13–20
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113–127
- Bella, S., Irawan, M. F., & Shaleh. (2024). Jejak Historis Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 52–62
- Chairiyah, Y. (2021). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 49-60.
- Fajri, I., Jamiat, A., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Peradaban Pra Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Analysis*, 2(2), 441-448.

- Fauzi, A. (2020). *Peran Pesantren dalam Transformasi Sosial Masyarakat di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Hamdie, M. I. M., Assyauqi, M. I., Hidayati, N., & Waty, N. L. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia Sebelum Kemerdekaan. *Titik Karya: Jurnal Sosial dan Humaniora Kontemporer*, 1(01), 9-17.
- Harman, H., Nelli, J., & Azni, A. (2022). Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Latar Belakang Sejarah Dan Perkembangannya. *Ijtihad: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 15(2), 323–323.
- Ikhwansyah, M. F. (2023). Periodesasi Pendidikan Islam Indonesia: Pesantren dan Madrasah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 8594-8608.
- Manullang, S. O., Mardani, M., Hendriarto, P., & Aslan, A. (2021). Understanding Islam and The Impact on Indonesian Harmony and Diversity: Al-Ulum, 21(1). 2188
- Muqowim, M., & Herlambang, M. (2024). Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbiyatuna*
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, problematika dan peluang pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi. *Tarbiyatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 57-71.
- Nasution, A. (2024). *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*. Rayah Al-Islam.
- Niswah, C. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*. NoerFikri Offset.
- Prasetya, S. A. (2020). Reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi. *Jurnal Tarbawi*, 9(1), 21-37.
- Prasetyo, Moh. T. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. Batuthah: *Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.
- Ristanti, I. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 56-107.
- Rohmah, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Jejak Eksistensi Mazhab Syafi`i di Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). 6325
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). *Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di Indonesia*. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (1), 75–99.
- Sutrisno, B. (2019). *Akulturasi Nilai Lokal dan Pendidikan Islam pada Masa Awal Perkembangan Islam di Indonesia*. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 13(2), 101–115.
- Wahyuni, I. (2013). Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 129-144.
- Widodo, F. R. (2025). Memakmurkan Masjid Mensejahterakan Masyarakat: Masjid Jogokariyan. UIN Suka.
- Yahya, I., Putri, L. A., Hidayat, M. Z., Riadi, M. A., Agung, M. A. A., Gusmawarni, M., & Domo, A. A. (2023). Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 33-41.